

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena apa yang diajarkan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Menurut UUD Tahun 1945, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Negara yang mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi pendidikan yang meningkatkan taraf hidup masyarakat baik secara individu maupun masyarakat dikatakan pintar. Menurut Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, misi pendidikan nasional adalah menanamkan nilai-nilai dan nilai-nilai kebangsaan pada diri warga negara untuk menjunjung tinggi pedoman hidup berbangsa, menjadikan manusia berbudi luhur dan taat kepada Yang Maha Kuasa, mandiri, kreatif, dan tak kenal takut (Anisa, 2019:1)

Pendidikan adalah pondasi mentalitas suatu bangsa dan merupakan aspek terpenting dari mentalitas kehidupan suatu bangsa. Suatu negara bangsa tentu mempunyai pengaruh yang besar terhadap penduduknya. Kondisi yang maju tidak mempunyai peranan dalam pengelolaan suatu bangsa. Rakyatlah yang membangun bangsa, karena merekalah yang berperan dalam pengelolaan suatu bangsa. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan (Juniarti, 2021:1).

Menurut Abudin Nata, pendidikan berasal dari bahasa Arab tarbiyah yang berarti menyambut, memberi petunjuk, dan mengingat hal-hal yang menyenangkan. Sedangkan karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil dari berbagai kebijakan internal yang dapat mengubah cara pandang, pemikiran, tingkah laku dan cara bertindak seseorang. Kebijakan ini terdiri dari seperangkat nilai, moral dan tata cara seperti kejujuran, keberanian bertindak, menghargai dan menghormati orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses pembentukan karakter, dimana karakter merupakan hasil akhir dari proses pendidikan tersebut. Menurut Abudin Nata, pendidikan berasal dari bahasa Arab tarbiyah yang berarti menyambut, memberi petunjuk, dan mengingat hal-hal yang menyenangkan. Pendidikan karakter menanamkan cita-cita dan budi pekerti kebangsaan pada peserta didik, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang berwawasan agama dan nasionalis. Nilai dan sikap, termasuk nilai produktif dan kreatif (Fadilah, 2021:2).

Pendidikan karakter merupakan program pemerintah yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh pendidik dari tingkat paling bawah (PAUD) sampai tingkat yang paling tinggi, agar pemerintah dapat lebih mudah membangun karakter nasional yang diinginkan berdasarkan harapan bangsa untuk berkembang akhlak yang baik melalui peserta didik karena diajarkan untuk dilakukan dan dilaksanakan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Fadilah, 2021:1).

Akibat banyaknya kasus penyimpangan di kalangan anak sekolah Indonesia, krisis dan akhlak yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan warga negara. Generasi inilah yang kemungkinan besar akan menjadi pemimpin negara di masa depan. Sehingga pemerintah dapat menghidupkan kembali pendidikan karakter di sekolah dengan lebih bergairah. Sebagai warga negara negeri ini, hendaknya para pelajar mengetahui secara pasti bagaimana berperilaku sesuai dengan standar dan moral yang berlaku di masyarakat. Tujuan pendidikan karakter di sekolah ini adalah untuk memberantas dan mencegah krisis moral pada siswa (Yati, 2021:6).

Bullying merupakan salah satu contoh kegagalan dalam pendidikan karakter. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2022 di salah satu SMA swasta di Kecamatan Ujung berung. Laporan ini menghebohkan setelah seorang pelajar yang mengenakan baju terusan dikenakan helm berwarna merah oleh pelajar lainnya, hingga pelajar tersebut ditendang di bagian kepala hingga pingsan (Putra, *Detiknews*, 2022:1).

Kasus-kasus yang melibatkan guru menunjukkan kegagalan pendidikan karakter, hal ini dipicu oleh kasus seorang siswa yang menantang guru honorer usai ditegur karena merokok di kelas. Dalam hal ini, siswa tersebut berbicara tidak pantas atau kasar kepada gurunya sambil memegang lehernya sambil merokok (Tim Merdeka, 2019:1).

Selain permasalahan pendidikan pada umumnya, terdapat pula permasalahan pendidikan yang bersifat khusus. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, tanggal 23 Januari 2024 pukul 09.00 di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa

permasalahan pendidikan yang terjadi. Adapun contoh permasalahannya yaitu sikap moralitas dan sopan santun yang masih rendah, seperti tidak menegur saat bertemu dengan guru, tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik, minat belajar yang masih rendah, serta sarana dan prasarana yang masih minim dalam menunjang proses belajar mengajar.

Tentu saja setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan karakter, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Karena sukses tidaknya pendidikan, khususnya pendidikan karakter, bergantung pada masyarakat, pemerintah, orang tua, dan guru yang semuanya berperan konstruktif dan bekerja sama (Purnomo, 2014:69).

Sekolah mempunyai tanggung jawab moral untuk mendidik siswanya menjadi cerdas dan berkarakter. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik agar peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang baik dan karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah dan pengajaran, sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang utuh, terpadu, seimbang, dan akhlak mulia bagi peserta didik sesuai dengan standar kualifikasi lulusan (Fathurrohman, 2013:93). Dengan bantuan pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu mengambil langkah dan menerapkan ilmu yang dimilikinya secara leluasa, menemukan, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang terhormat sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Zahro, 2017:2).

Dewasa ini, pembentukan karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sumber. Salah satunya adalah Novel. Dengan perkembangan teknologi saat ini, sebuah novel dapat dijadikan sumber pembelajaran dan pembentukan karakter.

Novel digambarkan sebagai kisah hidup yang menciptakan alam semesta imajiner melalui ciri-ciri penting seperti peristiwa, alur cerita, latar, sudut pandang, alur, penokohan tokoh, dan ciri-ciri pendukung lainnya. Sebuah karya fiksi, khususnya novel, mempunyai manfaat sebagai sarana pengajaran sejarah. Pembaca akan mendapatkan keuntungan dari substansi statistik karakter novel. Nilai merupakan keyakinan individu mengenai apa yang baik dan apa yang salah dalam kehidupan. Nilai sebuah novel terletak pada kemampuannya dalam mendidik tokohnya (Nurgiantoro, 2012:4)

Cita-cita tokoh-tokoh dalam novel dapat menjadi bahan ajar yang berharga di kelas. Tujuannya adalah untuk mengatasi berkurangnya kualitas karakter di sekolah dan universitas. Pendidikan karakter merupakan landasan paling krusial dalam mengembangkan atribut pribadi yang mewakili budaya dan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Saat ini, hanya ada sedikit novel dengan subjek sejarah. Di sisi lain, buku sejarah menawarkan beberapa keunggulan dalam hal pengembangan karakter. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kepada pembaca pentingnya pendidikan karakter (Tyas, 2018:86).

Buku yang mengandung nilai karakter yang bisa dijadikan sumber nilai moralitas salah satunya adalah Novel Buya Hamka karya A. Fuadi. Novel ini menceritakan biografi dan perjalanan hidup seorang aktivis, pahlawan nasional yaitu Buya Hamka yang pernah menjadi pegawai pemerintahan lalu terjun ke dunia politik. Novel ini terbit pada tanggal 8 Desember 2021. A. Fuadi atau Ahmad Fuadi, S.IP, M.A merupakan novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan. Novel pertamanya adalah novel Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya.

Selain menulis trilogi Negeri 5 Menara, Fuadi juga pernah menerbitkan serial Man Jadda Wajada, Dari Datuk Hingga Sakura Emas, Bursa di 5 Benua, dan Anak Rantau. Sementara sebagai penulis lepas dan kolumnis, beliau telah menghasilkan 300 lebih artikel. Baru-baru ini karya terbaru A.Fuadi telah terbit yaitu novel biografi Buya Hamka pada tahun 2021. Dengan bahasa puitis penuh hikmah, kisah-kisah yang dibagikan A. Fuadi mampu mengajarkan berbagai aspek kehidupan kepada pembacanya.

Novel Buya Hamka dijadikan objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, banyak orang yang membaca novel ini karena terbit baru-baru ini, dan hanya sedikit orang yang mempelajarinya. Novel Buya Hamka merupakan novel yang menceritakan biografi Buya Hamka, aktivis dan pahlawan nasional sebelum kemerdekaan Indonesia. Buya Hamka merupakan salah satu tokoh nasional yang ternama. Namanya sering dikaitkan dengan dakwah Islam. Buya Hamka terkenal dengan karya-karyanya, antara lain novel Di Bawah Perlindungan Ka'bah dan Bangkai Van Der Wijck. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup Buya Hamka dari kecil, dewasa hingga tua. Banyak cerita menarik yang terungkap dalam novel ini. Bagaimana jalannya perang di Mekkah, bagaimana menurutnya ia akan mati karena pesawat Belanda terbang mengelilinginya saat ia melakukan perang gerilya saat agresi militer, atau saat ia diminta menjadi imam salat di rumah duka Bung Karno.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka penulis ingin meneliti tentang nilai karakter yang terkandung dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi karena novel ini sangat diminati masyarakat karena novel ini tidak banyak diterbitkan dan sedikit orang yang mempelajarinya. Peneliti memilih novel Buya Hamka karena dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran sejarah kepada siswa

Sekolah Menengah Atas (SMA). Novel Buya Hamka mampu menggugah pembacanya dengan berbagai nilai pendidikan karakter yang dikandungnya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan tokoh dalam novel Buya Hamka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantara lain :

1. Bagaimana Sinopsis novel Buya Hamka karya A.Fuadi ?
2. Apa saja Nilai-nilai Karakter dalam Novel Buya Hamka karya A.Fuadi?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter dalam Novel Buya Hamka karya A.Fuadi sebagai Sumber Belajar Sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sinopsis dari novel Buya Hamka Karya A.Fuadi
2. Menganalisis nilai-nilai karakter dalam novel Buya Hamka Karya A.Fuadi
3. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam novel Buya Hamka Karya A.Fuadi sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah referensi analisis nilai-nilai karakter dalam novel Buya Hamka. Temuan ini diharapkan dapat melahirkan penemuan-penemuan baru untuk pembelajaran sejarah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Universitas Jambi, temuan penelitian ini menawarkan permata penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan cita-cita pendidikan tokoh dalam novel Buya Hamka karya A. Fuad sebagai sumber belajar sejarah.
- b. Peneliti, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman kita dengan menyediakan sarana dan prasarana bagi para peneliti untuk melakukan penelitian dan menghasilkan.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang desain pendidikan karakter bagi siswa dan dijadikan sebagai sumber didaktik agar pembelajaran menjadi lebih menarik.
- d. Siswa, temuan penelitian ini dimanfaatkan sebagai pengetahuan untuk membentuk nilai-nilai mereka dalam pendidikan karakter dan sebagai alat didaktik dalam lingkungan belajar.
- e. Bagi mahasiswa guna memperdalam pemahamannya terhadap nilai-nilai pendidikan tokoh-tokoh dalam novel Buya Hamka sebagai sumber pembelajaran tentang sejarah.